

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minat membaca anak Indonesia dikategorikan sangat rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan UNESCO pada tahun 2017, minat baca anak Indonesia hanya 0,001 persen; itu berarti dari 1.000 anak Indonesia hanya ada 1 (satu) anak yang senang membaca. Angka ini dinilai sangat memprihatinkan.

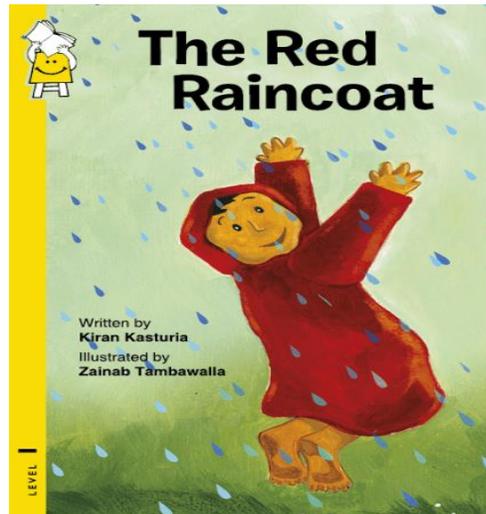
Sebagai tanggapan atas keprihatinan tersebut, para penggiat buku cerita anak, misalnya, berupaya untuk meningkatkan minat baca yang diawali dengan teknik penyajian narasi dari buku cerita anak. Tindakan para penggiat buku tersebut sejalan dengan pemikiran (Ganz, 2001, p.2) bahwa narasi dapat dijadikan media efektif untuk merekonstruksi tatanan masyarakat yang sudah ada. Pada rekonstruksi yang dilakukan, strategi persuasif disinyalir dapat memungkinkan anak untuk mengalami evaluasi kritis dan meningkatkan moralitas anak-anak menuju kedewasaan dan diimplementasikan melalui penggunaan gaya berbahasa khas dalam penyampaian pesan naratif (Sari & Sobarna, 2018, p.19) (Sari & Basar, 2020, p.151).

Pesan naratif ini, selanjutnya, dijadikan pengalaman belajar anak. (Hissan 2012, p.83) berpendapat, cerita anak mampu menstimulasi perkembangan emosional dan moralitas anak sehingga dapat membangun karakter di dunia nyata yang patut dan tidak patut bagi anak. Nilai kepatutan tindakan anak menjadi parameter kematangan moralitas anak di dunia nyata sekaligus menjadi dasar tindakan anak sebagai representasi karakter. Jadi narasi persuasif dijadikan peranti

rekonstruksi para penggiat buku pada aksi gerakan sosialnya.

Gerakan sosial para penggiat buku ini mengindikasikan adanya upaya koreksi sosial; tidak hanya sekedar meningkatkan minat baca, tetapi juga mengembangkan kematangan moralitas anak dan menanamkan nilai sosial tertentu. Isu kematangan moralitas santer mewacana semenjak krisis karakter anak bangsa menjadi perbincangan publik. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Program Gerakan Literasi Nasional Tahun 2016 menggemakan dengan misi: *“Anak tidak hanya membaca tetapi juga memahami, menilai dan mengevaluasi apa yang dibaca.”*

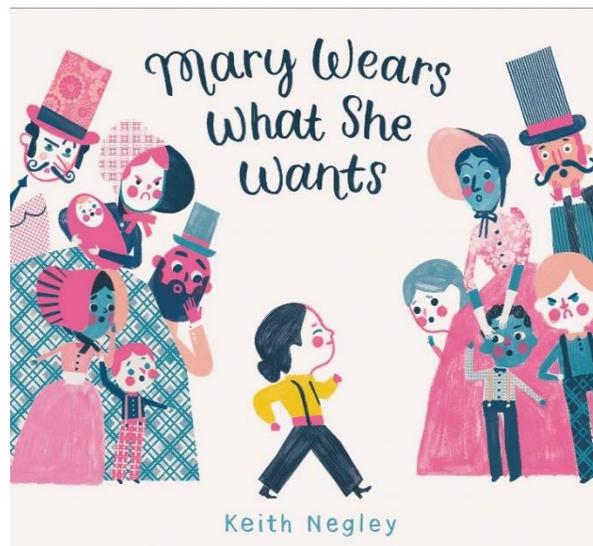
Namun, ketika membaca bukan budaya suatu bangsa, menumbuhkan minat baca anak bukan lah perkara yang mudah. Akibatnya, strategi perwajahan pada sampul buku disinyalir menjadi strategi spesifik. (Oktafiani dan Sari, 2020, p.221) berargumentasi bahwa sampul buku memotivasi anak membeli buku. Responden pada penelitian ini adalah anak-anak Indonesia yang membaca cerita anak berbahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan sumber berbahasa Inggris karena anak-anak Indonesia selain membaca cerita anak berbahasa Indonesia mereka juga membaca cerita anak berbahasa Inggris dan konsumsi membaca buku cerita anak dalam berbahasa Inggris telah menjadi hal yang lazim di Indonesia saat ini. Adapun Sementara itu, (Oktafiani dan Sari, 2019, p.152) juga berargumentasi cara sampul buku mengemas pesan, menjadikannya sebagai strategi persuasif guna memperluas wawasan anak. Pilihan kata, misalnya, disesuaikan dengan tahap pemerolehan bahasa anak. Pilihan kata yang digunakan dalam sampul buku dalam proses pemerolehan bahasa dapat dilihat dalam gambar 1.1



Gambar 1.1 Sampul buku *The Red Raincoat*

Dalam proses pemerolehan bahasa, kata *raincoat* dalam sampul buku di atas merupakan gabungan dari dua kata. Penggabungan dua kata menjadi satu disebut dengan istilah kata majemuk. Kata *raincoat* merupakan gabungan dari *Noun + Noun* yang apabila digabungkan secara bersamaan akan memiliki sebuah makna atau arti kata baru. *Rain* berarti peristiwa turunnya air dari langit dan *coat* berarti baju panjang yang digunakan untuk melindungi tubuh. Penggabungan kata *Raincoat* akan menghasilkan arti baru yaitu baju panjang yang digunakan pada saat hujan atau yang dapat dipahami anak dengan jas hujan. Dari definisi *raincoat* tersebut dapat dipahami bahwa ketika anak mengetahui kata *raincoat*, mereka belajar tiga kata sekaligus, *rain*, *coat*, *raincoat*. Ini menandakan anak dapat mengakses tiga konsep kata secara bersamaan. Oleh karena itu, belajar kata majemuk diindikasikan dapat mempercepat pembelajaran kata baru dan memperkaya pengetahuan kosa kata baru pada anak.

Selanjutnya, representasi sampul buku ini juga dapat menciptakan kesadaran anak akan nilai normatif suatu masyarakat; nilai yang mampu merekonstruksi citra diri dan sikap adaptif terhadap situasi sosial masyarakatnya. Misalnya, dapat dilihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Sampul buku *Mary wears what she wants*

Sampul buku 1.2 memperlihatkan bahwa Mary sebagai anak perempuan dinilai melanggar aturan yang berlaku dimasyarakat. Peraturan pada masa itu yang teridentifikasi dari pakaian yang digunakan menandakan dari tahun 1800an, hanya anak laki-laki yang dapat memakai celana sedangkan untuk anak perempuan hanya diperbolehkan memakai rok. Apabila diperhatikan secara seksama, orang-orang disekitar Mary terlihat marah dan kaget atas apa yang dia kenakan. Mary sebagai anak perempuan digambarkan sebagai anak yang pemberani dan ingin mengekspresikan diri dengan memakai apa yang dia inginkan. Sampul buku 1.2 membangun pesannya melalui bahasa verbal dan visual. Sampul ini membawa pesan mengenai persamaan

gender dan nilai norma-norma di masyarakat. Jadi, sampul buku diargumentasikan mampu menciptakan kesadaran akan nilai sosial di masyarakat tentang bagaimana anak menempatkan diri, menyikapi dirinya, menghormati orang lain dalam mewujudkan citra diri di lingkungan yang lebih besar (Creany, 1993, p.190).

Dua penelitian terdahulu (Oktafiani dan Sari, 2019, 2020) menjadi *prototype* penelitian ini. Keduanya memperlihatkan bahwa representasi sampul buku dan pilihan kata pada tajuk sampul buku berpengaruh terhadap minat baca anak. Guna mengisi rumpang penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada cara bahasa menyampaikan pesan sampul buku untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran akan keberagaman pada anak.

Menurut (Drew dan Sternberger, 2005, p.8), sampul buku tidak hanya menjadi pelindung; tetapi juga memiliki kekuatan untuk mencerminkan, menyebarkan, dan menginspirasi nilai-nilai budaya mengenai etnis dan ras. (Worland, 2008, p.42) berpendapat bahwa sampul buku dapat berpengaruh pada anak karena anak memiliki pengalaman belajar melalui pembacaan terhadap sampul buku. Berdasarkan paradigma berpikir (Drew dan Sternberger, 2005, p.8) serta (Worland, 2008, p.42), hipotesis penelitian ini adalah keberhasilan upaya penanaman kesadaran akan keberagaman bergantung pada cara bahasa menyampaikan pesan di sampul buku dan pada akses keterbacaan sampul buku. Untuk menginterpretasi sampul buku, dibutuhkan kemampuan literasi berupa kemampuan memproses sebuah pesan dalam bentuk kata, gambar, dan desain secara bersamaan; semua akses bahasa tersebut dipahami sebagai

mode. Anak terlatih untuk melek dalam banyak hal, tidak hanya melalui satu tipe mode tetapi juga melalui kombinasi berbagai mode visual dan mode verbal.

Pembahasan mengenai bagaimana mode tersebut dikombinasikan dalam sebuah teks untuk menyampaikan pesan dibahas dalam studi multimodalitas. Perspektif multimodalitas dalam literasi adalah bagaimana makna itu dibuat, didistribusikan, dan ditafsirkan melalui beberapa sumber representasional (Kress & van Leeuwen, 2001). (Lirola, 2006, p.250) menjelaskan sampul buku merupakan salah satu bentuk wacana multimodalitas.

Secara teori multimodalitas mencakup *semiotic resources* yang melibatkan gambar, fitur desain, dan teks tertulis yang tidak hanya menyajikan penekanan pada mode verbal tetapi juga meningkatkan dominasi dari mode visual (Jewitt, 2009, p.25). (Theo van Leeuwen, 2005, p.125) mendefinisikan sumber semiotik sebagai tindakan dan artefak yang digunakan untuk berkomunikasi.

Anak sebagai pembaca cenderung membuat interaksi dengan sampul buku. Hal ini karena sampul buku merupakan bentuk komunikasi pertama dengan pembaca (Drew dan Sternberger, 2005, p.8). Sampul buku memiliki kemampuan mengundang pembaca masuk ke dalam narasi untuk mengungkapkan “campuran dari bentuk makna” (Genette, 1983, p.29). Campuran bentuk makna tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis ataupun *publisher* melalui karyanya.

Penelitian (Gill, 2015), sebagai penelitian terdahulu, berfokus pada penyelidikan tentang bagaimana elemen verbal dan visual dari cerita sampul majalah dapat digambarkan sebagai pesan iklan melalui penyelidikan linguistik dan representasi

visual yang digunakan. Berbeda dengan penelitian Gill, penelitian ini menggunakan cerita sampul buku cerita anak. Hasil penelitian Gill menunjukkan bahwa visual/gambar memainkan peran penting dalam pemasaran konsumerisme. Karena penelitian ini menggunakan sampul buku cerita anak, fokus penelitian diberikan pada cara elemen visual dan elemen verbal menyampaikan pesan keberagaman.

Penelitian (Lilora, 2006) menunjukkan bagaimana sampul majalah, sebagai salah satu wacana multimodalitas dapat mewakili realitas dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui elemen-elemen yang dibawanya. Sama halnya dengan penelitian Lilora, penelitian ini bertujuan untuk mewakili realitas dan penyampaian pesan dari imigran Afrika di Amerika yang ingin menyuarakan persamaan hak yang direpresentasikan melalui sampul buku cerita anak.

Melengkapi hasil temuan Gill dan Lilora, (Costa, 2016) menyoroti pentingnya mengembangkan keterampilan literasi visual dari sebuah video. Sejalan dengan penelitian Costa, penelitian ini mempersoalkan peran sampul buku dalam meningkatkan literasi melalui kemampuan pemahaman pembacaan terhadap sampul buku.

Ringkasnya, penelitian ini difokuskan kepada nilai keberagaman yang direpresentasikan melalui bahasa verbal dan visual pada sampul buku cerita anak rentang usia 4 sampai 8 tahun. Tema yang diusung adalah imigran Afrika di Amerika yang ingin menyuarakan pesan tentang persamaan hak dari keberagaman yang ada. Hal ini berkaitan dengan Amerika yang memiliki sejarah panjang menjadi negara yang rasial

dan menjalankan supremasi kulit putih, dalam beberapa tahun terakhir, dan ditambah masalah dan konflik yang timbul di era pemerintahan presiden Amerika Donald Trump yang dianggap meningkatkan rasisme di Amerika.

Seperti halnya Amerika, Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki peluang terjadinya konflik jika tidak memiliki kesadaran akan keberagaman. Oleh sebab itu, isu tentang keberagaman ini menjadi nilai penting yang ingin diajarkan pada anak saat ini untuk dapat memahami dan menghargai adanya perbedaan antara mereka, dan menyadari bahwa mereka juga memiliki banyak kesamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, Pendekatan analisis wacana Multimodalitas gagasan Kress & van Leeuwen dan teori SFL Halliday juga digunakan untuk mengidentifikasi mode visual dan mode verbal dalam sampul buku cerita anak.

1.2 Rumusan Masalah

Ruang lingkup dapat digunakan untuk menentukan kedalaman dan luasnya penelitian melalui perumusan pertanyaan penelitian. Sebagaimana dijelaskan di latar belakang topik, pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Representasi mode visual apa yang dipakai dalam sampul buku anak bertema keberagaman?
2. Representasi mode verbal apa yang dipakai dalam sampul buku anak bertema keberagaman?

3. Makna representasi apa yang disampaikan sampul buku anak bertema keberagaman melalui mode visual dan mode verbalnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan mode visual yang digunakan dalam sampul buku anak bertema keberagaman;
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan mode verbal yang digunakan dalam sampul buku anak bertema keberagaman;
3. Untuk mendeskripsikan makna representasi sampul buku anak bertema keberagaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan model analisis representasi bahasa sampul buku cerita anak yang mengkampanyekan keberagaman melalui mode visual dan mode verbal. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang analisis wacana multimodalitas representasi cerita anak dan meningkatkan pengetahuan akan keberagaman etnis pada anak. Penelitian ini juga akan berguna sebagai referensi dalam menganalisis multimodalitas melalui elemen-elemen yang disajikan dalam sampul buku.

Secara Praktis, Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan literasi anak melalui kemampuan membaca pesan yang disampaikan melalui mode verbal dan mode visual. Penelitian ini merupakan sebuah bentuk nyata dukungan terhadap gerakan literasi di masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menjadi upaya signifikan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan nilai kesadaran keberagaman sejak usia dini. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk memilih buku yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan.

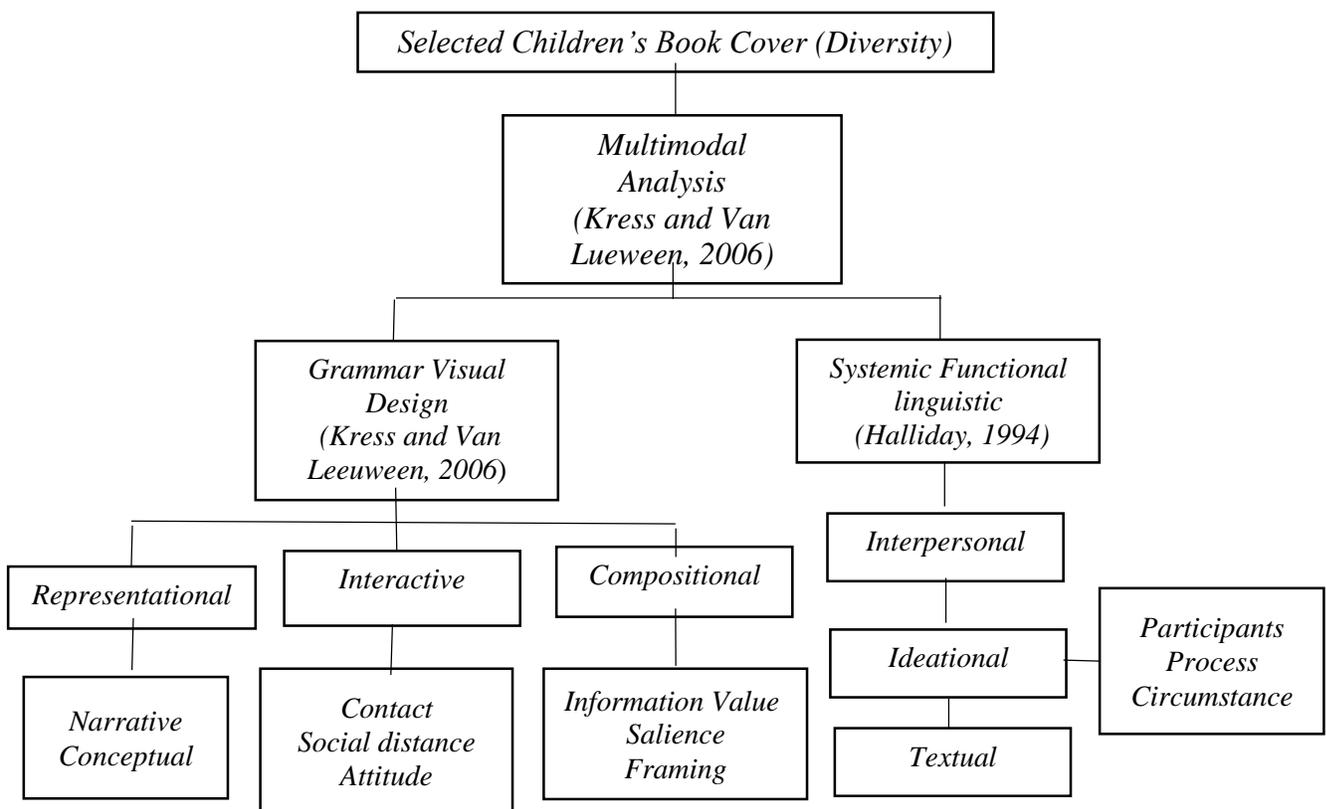
1.5 Kerangka Pemikiran

Analisis wacana multimodalitas digunakan untuk membedah isu yang melibatkan kombinasi mode verbal dan mode visual untuk menyampaikan pesan.

Teori multimodalitas yang digunakan untuk membahas mode visual dalam penelitian ini diadaptasi dari (Kress dan van Leeuwen, 2006). Menurutnya, *Grammar Visual Design* dikonstruksi oleh 3 (tiga) metafunction – adaptasi dari teori *systemic functional linguistics* (SFL) gagasan Halliday – *representational, interactive dan compositional*. Secara umum, struktur *representational* merujuk pada orang, tempat dan hal yang terlibat, dan keadaan di mana itu terjadi. Selanjutnya, struktur *representational* terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *narrative* dan *conceptual*. Makna *interactive* yang merujuk pada hubungan antara *viewer* dan *participant* yang diwakili, terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian yaitu *contact, social distance, attitude*. Terakhir,

makna *compositional* yang merujuk pada elemen-elemen gambar yang terdiri dari *information value*, *salience* dan *framing*

Menambahkan pada *Grammar Visual Design*, *mode verbal* model Kress dan van Leeuwen mengadaptasi teori (Halliday, 1994), *Systemic Functional Linguistics* (SFL): *interpersonal*, *ideational* dan *textual*. Berikut ini bagan 1.1 menggambarkan kerangka pemikiran penelitian ini.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran